

BERBEKAL AMALAN DALAM TARIKAT SUFI MENGHASILKAN BANYAK KARAMAH

Syamruddin Nasution

Email: syamruddinnst@gmail.com

Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Abstact

The journals published in the practice of Sufi tributes produce many of these karamahs, which are answered free from the fortune of those who studied Sufi weaving experts to get forty karama included in the Sairu al-Salikin Li Babi Ihya'ulumuddin Book published by Shaykh Abdurrahman al-Kalantani who commented the book of Ihya al-'Ulumuddin by Imam al-Ghozali in volume three of the tenth chapter and the closing chapter. The rest is told beforehand that they too love wealth and charity donors, love the splendor of life, love to show off wealth, arrogant and endless, fortunately lucky people who are not deluded by the temptations of world life; they are the ones who change the Sufi tariqat who get forty lectures from Allah Ta'ala, twenty in the world and twenty in the hereafter. How to calculate the deeds done by Sufi experts who produce a lot of karamah. Sources of data in this study are library sources, data collection steps, ranging from data collection or collection, data verification, data interpretation and finally obtained. In analyzing the truth, the study tested using the cross check method. The results showed that many people were deluded into world life; will live wretched in the world and the hereafter otherwise people who are not trapped in world life and practice charity twenty in the world and twenty in the hereafter. Furthermore, also believe in arrogant drugs and enjoy showing off wealth by examining yourself what is boasted about, because this is material that comes from the soil and will be returned to the soil filled with dirt in every hole in the limbs and whatever we have eaten the rest of other people's parts and will stay for someone else.

Keyword : Tariqat, Sufi Expert and Karamah

Pendahuluan

Adalah kitab *Sairu al-Salikin Li Babi Ihya'ulumuddin* merupakan salah satu kitab kuning klasik di Indonesia yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman al-Kalantani yang mengomentari kitab *Ihya al-'Ulumuddin* karya Imam al-Ghozali.¹

Jurnal yang penulis kaji ini adalah kitab jilid tiga bab kesepuluh dan bab penutup yang menyatakan tentang kejelekan orang yang terperdaya kehidupan dunia dan kesempurnaan orang-orang yang tidak terperdaya kehidupan dunia dia mengamalkan amalan tariqah ahli sufi sehingga menghasilkan banyak karamah dari Allah Ta'ala.

Pokok bahasan dalam penelitian ini dimulai dari mengkaji celaknya orang yang terperdaya terhadap kehidupan dunia dan beruntungnya orang yang menjalani tariqah ahli sufi karena dengan mengamalkan

amalan ahli sufi akan menghasilkan banyak karamah dari Allah Ta'ala sebanyak empat puluh macam; dua puluh macam di dunia dan dua puluh macam pula di akhirat.

Penelitian ini adalah penelitian librery. Sumber data dalam penelitian *library* adalah pustaka dengan langkah pengumpulan data dimulai dari koleksi/akumulasi data, verifikasi data, interpretasi data dan terakhir penulisan.² Dalam menganalisis data-data yang berkaitan dengan pokok bahasan di atas, kebenaran datanya diuji dengan mempergunakan metode kros cek.

Sistematika penulisan dalam kajian ini dimulai dari pendahuluan, setelah itu mengkaji (1) celaknya orang yang terperdaya kehidupan dunia; yaitu (a) celaknya orang yang cinta harta (b) hinanya orang yang bakhil berderma, (c) celaknya orang yang senang kemegahan dan

¹ Kitab ini terdiri dari empat jilid yang membahas Tasawuf, ditulis pada tahun 1353 H / 1935 M. yang diterbitkan oleh percetakan Mushtafa al-Bany al-Jalby Mesir setelah ditashih oleh Syekh Abdul Qadir al-Fanany sewaktu beliau belajar di Makkah al-Mukarramah.

² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 4; oleh Kuntowijoyo disebut (1) tahap heuristic, (2) tahap kritik atau verifikasi, (3) tahap interpretasi, dan (4) tahap historiografi. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 98.

pamer kekayaan, (d) celaknya orang yang sombong dan 'ujub, (2) beruntungnya orang yang menjalani tarikat ahli sufi; mereka mendapat karamah yang banyak dari Allah Ta'ala (3) analisa tentang apa relevansi mempelajari pokok bahasan di atas bagi kehidupan sekarang di Indonesia dan pembahasan diakhiri dengan kesimpulan.

Celaknya Orang Yang Cinta Harta Dan Hinanya Orang Yang Bakhil Berderma

Adapun penyebab celaknya orang yang terlalu cinta kepada harta dapat diketahui dari firman Allah dalam surah Almunafiq, artinya: *"Hai orang-orang yang percaya kepada Allah, janganlah karena harta dan anak-anak kamu meyebabkan kamu lupa berzikir kepada Allah dan barang siapa yang berbuat seperti yang demikian, itulah mereka yang sangat mendapatkan kerugian di akhirat"*.³

Juga Allah berfirman: *"Sesungguhnya segala harta dan segala anak kamu adalah fitnah (ujian Allah)"*.⁴ Kemudian Rasulullah bersabda: "Kasih

dan cinta akan harta dan kemuliaan adalah keduanya akan menambah kemunafikan dalam hati seperti menambah air akan sayur-sayuran. Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

"Celakalah kebanyakan orang yang memiliki harta kecuali orang yang mengatakan hartaku ini akan saya pergunakan untuk beribadah untuk ini dan untuk ini tetapi sedikit orang seperti yang demikian"

Lagi Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, artinya "Anak Adam berkata, hartaku ini dan ini, adakah bagimu dari hartamu melainkan apa yang telah engkau makan maka telah engkau habiskan hartamu atau pakaian yang engkau pakai maka telah engkau habiskan pula hartamu dan sadaqah yang engkau berikan maka itulah yang engkau dapatkan di akhirat".⁵

Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, Ya Rasulullah saya ini termasuk orang yang benci mati (tidak ada perhatian mempersiapkan mati), maka bagaimanakah gerangan yang demikian Ya Rasulullah? Maka Rasulullah Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Adakah kamu mempunyai harta? Ada Ya Rasulullah, jawab laki-laki tersebut. Kalau begitu sadaqahkanlah hartamu itu maka

³ Q.S. 63 : 9.

⁴ Q.S. 64 : 15.

⁵ Abdurraahman Al-Kalantani, *Sairu Al-Salikin Li Bab Ihya' Ulumuddin*, Juz. 3 (Mesir: Mustafa Al-Bany Al-Jalby, 1353 H/ 1935 M.), hlm. 106.

sungguh orang mukmin itu jika mendahulukan hartanya untuk akhiratnya dengan bersadaqah tandanya dia cinta mati tapi jika dia meninggalkan hartanya di dunia niscaya dia benci mati”.

Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Kekasih anak adam itu ada tiga macam; pertama, kekasih yang mengikutinya sampai malaikat maut menjemput nyawanya hingga berpisah ruh dari jasadnya. Kedua, kekasih yang mengikutinya hingga kuburnya. Ketiga, kekasih yang mengikutinya hingga sampai ke padang mahsyar pada hari kiamat menghadap Allah Subhanahu wa Ta’ala. Adapun kekasih yang pertama adalah hartanya, kekasih yang kedua adalah keluarga handai tolan dan kaum kerabatnya sementara kekasih yang ketiga adalah amal ibadahnya.

Berkata Imam Ghozali Rahimahullah, bahwa telah berulang kali kami sebutkan celaknya orang kaya dan mulianya orang miskin karena harta itulah perkara besar yang banyak mencelakakan manusia di dunia ini. Tetapi ketahui olehmu bahwa terkadang harta itu dipuji oleh syara’ yaitu harta yang dibelanjakan dalam berbuat kebajikan seperti harta yang dibelanjakan dalam melaksanakan haji, harta yang dibelanjakan dalam perang di jalan Allah

dan harta yang dibelanjakan dalam berbuat sadaqah. Harta-harta seperti itulah yang dipuji oleh syara’. Seperti sabda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam, “Harta yang paling nikmat adalah harta yang ada di tangan laki-laki yang saleh karena dibelanjakannya harta itu dalam melakukan kebajikan”.

Semestinya bagi orang yang berakal itu jangan mengambil harta melainkan sekedar bekal yang dapat menguatkan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan sekedar yang dibelanjakan untuk kepentingan akhirat seperti bersadaqah dan nafkah keluarganya. Adapun mengambil harta untuk bersenang-senang dan bersuka riya atau mengambil harta untuk berbuat maksiat maka itulah yang dicela atau yang tidak dibenarkan syara’.

Adapun tentang kebinasaan yang ada dalam harta dan segala kegunaan atau faedah yang ada didalamnya. Imam Ghozali mengatakan ketahuilah oleh kamu bahwa harta itu seperti ular didalamnya ada racun dan obat, maka kebinasaan harta itu seperti racun dan kegunaannya seperti obat. Barang siapa yang mengetahui kebinasaan dan faedahnya niscaya dia dapat memelihara

diri dari kejahatannya dan dapat mengambil kebajikan daripadanya.

Sedangkan kegunaan harta terbagi kepada dua bagian; pertama, kembali faedahnya kepada kepentingan dunia oleh orang yang benci mati tidak berguna dalam menolong agamanya untuk kepentingan akhiratnya. Kedua, kembali faedahnya kepada agamanya yang dapat menolongnya untuk akhiratnya. Yang kedua ini terbagi kepada tiga bagian; bagian pertama, dibelanjakan hartanya untuk dirinya adakalanya dibelanjakannya untuk beribadat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti melaksanakan haji atau dibelanjakan untuk berperang di jalan Allah karena tidak ada orang yang dapat melaksanakan haji kecuali dengan membelanjakan harta dan tidak ada orang yang dapat berperang di jalan Allah melainkan dengan membelanjakan harta.

Kedua hal itu adalah ibu dari segala kebajikan. Dibelanjakan hartanya itu untuk menguatkan dirinya beribadat kepada Allah seperti makan, membangun tempat tinggal dan berkeluarga yang dapat mencukupi keperluannya sekedar menolong beribadah kepada Allah dan akan salah mengambil harta yang lebih

dari sekedar keperluan yang dicela oleh syara'.

Bagian kedua, membelanjakan harta kepada orang lain, terbagi kepada empat perkara; (1) Sadaqah (2) mur'ah (hadiah) (3) menjaga keselamatan keluarga dan (4) upah pembantu. Adapun membelanjakan harta dalam berbuat sadaqah baginya pahala sadaqah dan membelanjakan harta dengan memberikan hadiah kepada orang kaya dan orang-orang mulia dengan menjamu mereka dan memberi hadiah kepada mereka dengan menjamu dan memberi hadiah tersebut akan menjadi jinak hati mereka, pada yang demikianpun adalah bagian dari faedah harta walaupun menjamu dan memberi hadiah tidak termasuk sadaqah tetapi termasuk hadiah karena sadaqah diberikan kepada orang yang berhajat terhadap harta itu.

Celaknya Orang Cinta Kemegahan Dan Pamer Kekayaan

Tercelanya orang-orang yang senang kepada kemegahan hidup dan tercelanya orang-orang yang pamer kekayaan. Iman Ghazali berkata "Ketahuilah bahwa kemegahan itu dicintai hati dan tidak mudah meninggalkannya kecuali orang yang

sudah sampai ke martabat shiddiqin yang 'arifin. Ketahuilah bahwa asal mula kemegahan itu dimulai dari orang yang banyak disebut orang dan masyhur namanya di kalangan orang banyak atau orang terkenal kebaikannya disebut orang banyak yang demikian tidak dicela syara' karena dia menyembunyikan ketenarannya tetapi dimasyhurkan namanya oleh Allah atau oleh agamanya atau oleh ilmunya atau oleh amal ibadahnya dia tidak bersusah payah mencari nama supaya terkenal maka yang demikian tidak dicela syara':

a. Tercelanya Orang Yang Pamer Kakayaan

Tercelanya orang yang berkehendak namanya masyhur dan terkenal sehingga memamer-mamerkan diri dan ketercelaan orang yang berkehendak namanya sering disebut-sebut orang banyak dan dengan demikian jadilah orang yang seperti ini dicela oleh syara'. Oleh karena itu Ali ibn Abi Thalib Radiallahu'anhu berkata, "Hinakanlah olehmu akan dirimu dengan memakai pakaian yang kasar dan jangan engkau masyhurkan dirimu dan jangan engkau tinggikan dirimu atas manusia lainnya supaya disebut orang engkau orang yang mempunyai ilmu.

Sembunyikan dirimu dengan diam jangan banyak bercakap-cakap akan perkataan

yang tidak memberi manfa'at akan akhira niscaya sejahteralah engkau dari kejahatan dan akan suka kepadamu orang baik-baik dan akan benci kepadamu orang yang fasiq. Ibrahim ibn Adham berkata, artinya "Tidak dibenarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala akan seseorang yang suka pamer agar dikenal orang banyak, seperti orang yang suka diiringi orang banyak (dikawal) dalam berjalan". (hlm. 124)

Hasan Basri Rahimahullah berkata, suatu hari Abdullah ibn Mas'ud keluar dari rumahnya maka dia diikuti oleh beberapa orang dari belakangnya maka berpaling dia kepada mereka dan berkata kepada mereka atas apa yang mereka lakukan menggikutinya, demi Allah jika kamu mengetahui tentang sesuatu yang ditutup atasnya pintuku niscaya kamu tidak mengikuti akan daku kecuali hanya dua orang saja (saya menyembunyikan kepergianku karena takut pemer diketahui orang banyak).

Suatu hari Ayyub keluar dari rumahnya untuk bepergian dalam suatu urusan maka dia diiringi oleh orang yang amat banyak dari belakang maka dia berkata "Aku tiada mengetahui apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui yang dalam hatiku bahwa aku benci dalam pekerjaan ini niscaya saya takut akan murka-Nya

atasku". (saya takut disebut pamer menyalahi syara'). (hlm. 125)

Ayyub Rahimahullah berkata, "Demi Allah, tiada dibenarkan oleh Allah akan seorang hamba melainkan orang yang suka dalam hatinya bahwa jangan ada seorang yang mengetahui tempatnya" (orang yang disukai Allah adalah orang menyembunyikan kehebatan agar tidak diketahui orang). Selanjutnya dia berkata, "Tiada mendapatkan manisnya akhirat oleh seseorang yang senang dikenal orang banyak. Dari sekian banyak kisah sahabat di atas menunjukkan bahwa adanya keinginan dikenal oleh orang banyak termasuk yang dicela syara', sebaliknya jika tidak dia yang berkehendak dikenal orang banyak maka dibenarkan oleh syara'.

b. Keutamaan Orang Yang Tidak Suka Pamer Kekayaan

Keutamaan orang yang tidak berkehendak dikenal orang banyak, terkadang orang yang pakaiannya kusut-kusut dan berdebu-debu yang punya dua pakaian yang sudah buruk dan lusuh terkadang tidak dihiraukan orang tetapi jika dia bersumpah atas nama Allah untuk tidak menampakkan keutamaannya niscaya Allah memberikan akan dia kebaikan di dunia dari sesuatu yang dikehendaknya berkah sumpahnya atas nama Allah.

Rasulullah Sallahu'alaihi wa Sallam bersabda, "Bahwa yang menjadi isi surga itu adalah terdiri dari orang-orang yang pakaiannya kusut-kusut dan berdebu-debu yang mempunyai dua pakaian yang buruk yang membuat mereka tiada dihiraukan orang, jika mereka minta izin ke raja untuk bertamu ke rumahnya tidak diizinkan raja untuk mereka, jika mereka berkehendak akan menikahi perempuan niscaya mereka tidak mau dinikahi dan jika mereka berkata tidak didengar orang perkataannya tetapi Allah memberikan nurnya pada mereka di hari kiamat dengan perolehan yang banyak.

Diriwayatkan sebagian ulama bahwa Umar ibn Khattab pernah masuk masjid maka tiba-tiba dia melihat Muaz ibn Jabal menangis di kuburan nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wa Sallam, maka Umar bertanya kepada Muaz mengapa engkau menangis, aku dengarkan Rasulullah bersabda, bahwa "sedikit dari riya itu adalah syirik yang khafi dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala senang akan orang yang takut kepada-Nya". Berkata Abdullah ibn Mas'ud "Jadikan diri kamu tempat terbitnya ilmu dan pelita atau lampu yang menerangi hidayah dan jadikan diri kamu seperti tikar yang terhampar di dalam rumah dan seperti bintang yang menerangi malam dan

sucikan hatimu daripada dunia dan pakai olehmu pakaian yang buruk-buruk supaya kamu dikenal isi langit dan tersembunyi kamu dalam pandangan isi bumi”.

Berkata Abdullah ibn Umar “Hamba yang paling dikasihani Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah hamba yang guraba’ yaitu hamba yang lari dari keramaian manusia sebab memelihara dia akan agamanya dan adalah mereka pada hari qiamat nanti berhimpun bersama nabi Isa ibn Maryam ‘Alaihis Salam”. Padhil ibn ‘Iyad berkata, “Jika engkau mampu untuk tidak dikenal atau diketahui manusia maka perbuatlah dan tidak mengapa engkau tidak dikenal manusia dan tidak dipuji-puji manusia dan tidak mengapa jika engkau dicela manusia karena keadaanmu itu apabila engkau dipuji Allah. (hlm.126)

Imam Ghazali berkata, ketahui olehmu bahwa dari segala sabda dan kisah Rasulullah, juga kisah-kisah sahabat dan tabiin yang telah dijelaskan dapat memberi tahukan kepada engkau tercelanya orang yang ingin masyhur atau terkenal di kalangan orang banyak dan menunjukkan pula segala hadits dan kisah-kisah sahabat dan tabi’in kelebihan dan terpujinya orang yang tidak berkehendak masyhur atau terkenal. Oleh sebab itu orang yang berkehendak terkenal dengan bermegah-megah dan mendapat pujian di kalangan

orang banyak adalah awal dari kebinasaan di dunia dan akhirat.

Juga Imam Ghazali melanjutkan kajiannya, jika orang bertanya bagaimana masyhurnya para Rasul dan Nabi juga sahabat yang empat yaitu Abu bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan dan Ali ibnAbi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya yang masyhur dan segala imam dan ulama-ulama terkenal dahulu maka mereka semuanya tidak ada yang dapat menyembunyikan namanya yang terkenal di kalangan orang banyak, celakakah mereka. Imam Ghazali menjawab “Ketahuilah olehmu masyhur yang dicela syara’ itu adalah masyhur orang yang menuntut supaya terkenal, adapun keadaan masyhur mereka tersebut adalah anugerah masyhur yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta’ala yang tidak bersusah payah mencarinya maka tidak dicela syara’ karena semata-mata anugerah Allah Subhanahu wa ta’ala kepada hamba-hamba pilihannya yang tidak mereka menuntut dan tidak mereka bersusah payah mengusahakannya.

c. Tercelanya Orang Cinta Kemegahan

Tercelanya orang yang senang kemegahan seperti firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, artinya “Surga di negeri akhirat itu kami siapkan untuk orang yang tidak

berkehendak akan ketinggian di dunia dan tidak berkehendak mereka akan kebinasaan di bumi dan nikmat akhirat itu disediakan bagi orang yang takut kepada Allah Ta'ala". Rasulullah Sallahu'alaihi wa Sallam bersabda, artinya "Orang yang cinta kemegahan dan sayang harta, keduanya menumbuhkan sifat munafiq di dalam hati sebagaimana air menumbuhkan akan sayur-sayuran. Lagi Sabda Rasulullah Sallahu'alaihi wa Sallam, artinya "Dua harimau yang memudharatkan dilepas keduanya ke gerombolan kambing tidaklah lebih membinasakan keduanya akan kambing dibanding daripada dua orang yang senang harta dan cinta kemuliaan dalam membinasakan agama keduanya. (hlm. 128)

Imam Ghozali Rahimahullah berkata, "Ketahuilah oleh kamu bahwa hakikat kemegahan itu adalah sesuatu yang diinginkan oleh hati manusia maka jadilah hati manusia ingin memilikinya dan senang memuliakannya seperti seorang yang kaya sampailah dia mencapai segala yang diinginkannya atau dikehendakinya dengan harta yang dimilikinya. Dengan demikian condong hati manusia kepadanya dan kebanyakan manusia berusaha mendapatkannya, orang yang mendapatkan kemegahan akan mudah

mendapatkan harta dan orang yang mendapat harta cenderung bermegah-megah. (hlm. 128)

d. Obat Menghilangkan Cinta Kemegahan

Obat menghilangkan senang kepada kemegahan, kata Imam Ghozali Rahimahullah Ta'ala "Ketahuilah olehmu bahwa barang siapa diberi Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam hatinya senang kepada kemegahan maka cita-citanya pun tersimpan di atas keinginannya senang kepada kemegahan dan senantiasa menuntut berlebih di dalam kemegahan itu dan senantiasa berkehendak akan perhatian manusia untuk menampakkan kemegahannya kepada mereka yang membuat ibadahnya menjadi riya seperti berkehendaknya orang munafiq dalam ibadah mereka.

Riya artinya adalah berbuat sekalian ibadah, semua perbuatan, semua amal, semua perkataannya ingin untuk dipuji orang supaya dia dibesar-besarkan manusia, juga dipuji-puji dan diagung-agungkan mereka, adapun makna munafiq menyalahi perbuatan yang lahir atas yang batin yaitu lahirnya berbuat yang baik atau terpuji tapi batinnya agar mendapat pujian manusia yang menjadi maksiat batin juga menjadi penyakit hati. Maka jadilah

kemegahan yang dicela oleh syara'. (hlm. 130)

Adapun obat menghilangkan cinta akan kemegahan adalah ilmu dan amal. Adapun ilmu yang perlu diketahui adalah mengetahui makna kemegahan itu yaitu keinginan untuk diagung-agungkan orang atau keinginan untuk disanjung-sanjung orang, atau keinginan untuk dimuliakan manusia dan keinginan supaya hajatnya ditunaikan manusia dan sebagainya. Jikalau pun semua itu didapatkannya, kesemuanya tidak akan kekal di dunia pasti akan kembali ke akhirat dan adapun kesudahan daripada semua itu adalah mati juga.

Juga jikalau pun sekiranya diwajibkan Allah Subhanahu wa Ta'ala sujud kepadanya sekalian orang yang ada di bumi ini dari timur sampai barat selama dua ratus lima puluh tahun tidak akan tinggal barang seorangpun di antara mereka di bumi ini. Kalau hal ini dikaji dan direnungkan oleh orang yang mempunyai akal niscaya tidak berguna baginya segala kemegahan yang dicintainya kecuali yang berfaedah baginya ilmu yang bermanfaat dan amal yang ikhlas karena Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun jalan yang menghilangkan cinta kemegahan adalah amal-amalan yang dijalani kaum sufi yang

dikaji dalam pembahasan tersendiri. (hlm. 130)

Imam Ghazali berkata, "Tidak sempurna jalan menghilangkan cinta kemegahan kecuali dengan bersikap qona'ah yaitu menghilangkan rasa tamak dan rakus akan kemegahan dunia mencontoh orang-orang saleh dahulu yang memilih menghinakan diri daripada kemuliaan dan gemar berusaha mencari pahala akhirat.

Celakanya Orang Sombong Dan 'Ujub

Tercelanya orang sombong dan 'ujub. Ketahuilah olehmu bahwa membesarkan diri atau sombong itu dicela oleh syara' seperti firman Allah, artinya "Akan aku palingkan dari mereka mengenal ayat-ayatku yang mereka takabbur di bumi tidak sebenarnya". Juga seperti firman Allah, artinya "Seperti demikianlah Allah memberi akan tiap-tiap hati orang yang takabbur, Allah butakan mata hatinya yaitu orang yang menyombongkan diri. Rasulullah Sallahu'alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk sorga seseorang yang ada dalam hatinya sebiji zarrah dari kesombongan.

a. Hakikat Sombong

Adapun hakikat sombong yaitu membesarkan diri yakni salah satu maksiat

dari sepuluh makhsiat batin. Imam Ghozali berkata, "Ketahuilah olehmu bahwa makna sombong itu adalah sifat yang ada di dalam nafsu yakni di dalam hati manusia yang melihat pada dirinya lebih tinggi daripada orang lain dalam sifat kesempurnaan. Adapun sebagian perbuatan yang menunjukkan adanya sifat sombong adalah merasa lebih tinggi kedudukannya daripada orang lainnya, juga mendahulukan dirinya daripada orang lain dalam pekerjaan, memandang seseorang lebih hina dari dirinya, juga marah kepada seseorang yang tidak menghormatinya dan marah kepada seseorang yang tidak membesarkan dan tidak menerima hajatnya, suka sekali mengajari orang lain dan tidak mau diajari orang. Juga apabila dia berbantah-bantahan dengan orang lain tidak mau dikalahkan orang dan tidak mau mengikuti atau menerima nasehat atau perkataan orang lain sekalipun benar yang dikatakan orang itu.

Apabila seseorang menampilkan apa yang ada dalam hatinya menunjukkan ada sifat sombong dalam bentuk perbuatan dan perkataan maka dinamakanlah orang itu sombong. Adapun jikalau ada seseorang yang dalam hatinya merasa bahwa dirinya mempunyai martabat kebesaran atau kedudukan yang tinggi

tetapi dalam hatinya tidak ada memandang orang lain hina maka yang seperti itu dinamakan ujub. Inilah beda antara sombong dan ujub. (hlm. 147)

Adapun sifat sombong itu terbagi kepada tiga bagian; pertama, takabbur kepada Allah Ta'ala dengan tidak mau mengikuti yang disuruh Allah Ta'ala maka itu kafir yang nyata seperti Fir'aun, Namruz dan semua orang yang sama dengan keduanya.

Takabbur kedua, takabbur atas segala Rasul 'Alaihissalatu wa Salam dengan tidak mau mengikuti suruhan mereka dan tidak beriman kepada mereka seperti yang dikisahkan Allah Ta'ala tentang perkataan umat-umat terdahulu.

Takabbur ketiga, takabbur atas makhluk seperti membesarkan dirinya dan menghina orang lain daripadanya dan menyuruh orang lain agar berkhidmat atau merendahkan diri kepadanya dan segala yang demikian adalah haram karena berkehendak mensekutukan Allah Ta'ala. (hlm. 148)

Takabbur lawannya tawaduk atau lawan membesarkan diri adalah merendahkan diri yang dipuji oleh syara' seperti sabda Nabi Sallallahu'alaihi wa Sallam, artinya "Beruntunglah seseorang yang merendahkan diri dalam kelakuan yang tidak membawa aib akan dirinya dan

beruntunglah seseorang yang membelanjakan harta yang dikumpulkan-kumpulnya tidak pada yang maksiat. Lagi sabda Rasulullah, ada empat perkara yang tidak diberikan oleh Allah kecuali kepada hambanya yang dikasihinya, pertama membiasakan diri tidak berkata sia-sia itulah awal ibadah, kedua, tawakkal kepada Allah yaitu menyerahkan perbuatannya kepada Allah, ketiga, tawaduk atau merendahkan diri dan keempat, zuhud pada dunia artinya tidak suka pada dunia”.

Selanjutnya Rasulullah bersabda, “Apabila kamu melihat orang yang merendahkan diri daripada umatku maka merendahkan dirilah kamu kepada mereka dan apabila kamu melihat orang yang membesarkan diri daripada umatku maka membesarkan dirilah kamu kepada mereka maka sesungguhnya yang demikian itu kamu perbuat bagi mereka agar mereka menghinakan dan mengecilkan diri akan diri mereka. (hlm. 149)

b. Mengobati Penyakit Sombong

Obat menghilangkan sifat sombong menurut Imam Ghazali Rahimahullah “Ketahuilah oleh kamu bahwa sifat menyombongkan diri itu satu maksiat daripada beberapa maksiat batin yang ada didalam hati manusia dan dia

membinasakan manusia dan tidak lepas seseorang dari takabbur dan menghilangkannya dari hati manusia menjadi fardu ‘ain adanya dan dia tidak akan hilang kalau hanya dengan cita-cita kecuali dengan sungguh-sungguh berkehendak menghilangkannya

Celakalah Orang Yang Terperdaya Kehidupan Dunia

Tercelanya orang yang terperdaya kehidupan dunia menurut Imam Ghazali “Ketahui olehmu bahwa terperdaya itu adalah yang menjadi sebab segala sesuatu yang membinasakan manusia”. Hakikat tipudaya itu seseorang mengira sesuatu itu pada lahirnya kebajikan tetapi pada hakikatnya menyalahi akan persangkaan semula seperti yang disebutkan oleh Imam Ghazali Rahimahullah dia berkata “Menyangka seseorang akan sesuatu itu kebajikan tetapi menyalahi atas sesuatu yang disangkakannya karena pada hakikatnya adalah kejahatan.

Maka jadilah seseorang itu terperdaya dengan sesuatu tersebut, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, artinya “Janganlah kamu terperdaya dengan kehidupan dunia dan jangan memperdaya akan kamu dengan Allah sekalian terperdaya itu. Juga firman Allah Ta’ala, artinya “Kamu terperdaya akan keinginan

hidup kekal di dunia hingga datang ketentuan Allah ta'ala mematikan kamu dan memperdaya dia akan kamu kepada Allah Ta'ala".

Barang siapa yang menyangka akan dirinya kebajikan maka dia adalah orang yang terperdaya, lebih terperdaya lagi orang yang kafir dan orang fasiq dan orang yang berbuat maksiat menyangka mereka berbuat kebajikan dan mereka terperdaya ternyata pekerjaan mereka adalah kejahatan. Manusia banyak terperdaya dengan kehidupan dunia karena dunia telah nyata di hadapannya mereka mengira kekal di dalamnya dan terperdaya kehidupan akhirat yang masih jauh di hadapannya dan mereka tidak mempersiapkan diri menghadapinya merangkap terperdaya. Manusia terperdaya dalam berbuat maksiat mereka mengira tidak dilihat Allah Subhanahu wa Ta'ala padahal Allah melihat orang yang berbuat maksiat tersebut.

Orang yang terperdaya kehidupan dunia itu sangat banyak macamnya, tetapi dapat disimpulkan kepada empat bagian; pertama, ulama yang terperdaya dalam ilmu yaitu seseorang yang mempunyai ilmu tasawuf yang batin dan ilmu syariah yang zahir dan mempunyai ilmu 'aqliyah dan ilmu naqliyah mereka terperdaya tidak mengetahui ilmu syari'ah yang zahir dan

tidak mengetahui ilmu syari'ah yang batin, padahal imam Malik Rahihullah menyatakan barang siapa menuntut ilmu fiqh yang zahir dan tidak menuntut ilmu tasawuf yang batin maka jadilah dia seorang yang fasiq.

Juga sama dengan yang dikatakan imam Ghozali Rahimahullah, "Barang siapa yang tidak menuntut ilmu tasawuf niscaya ditakuti atasnya jahat kesudahan matinya yaitu mati dalam kejahatan dan maksiat". Juga kata Syekh Abul Hasan, "Barang siapa tiada mengetahui ilmu tasawuf niscaya dia mati dalam keadaan meninggalkan dosa bahkan dosa besar padahal dia terperdaya tidak mengetahui yang demikian itu.

Bagian kedua, seorang 'Abid terperdaya dalam ibadah yaitu barang siapa berbuaa ibadah yang zahir seperti mekasanakan shalat, puasa, memberi zakat dan memberi sadaqah, naik haji, membaca Alqur'an padahal dia tidak mensucikan dirinya dari maksiat batin seperti riya, ujub, sum'ah, sombong, dengki dan lain sebagainya dari maksiat batin maka terperdaya dia dengan ibadah zahir terhenti daripada memperbaiki sifat kejahatan dalam hati dari maksiat batin. Juga banyak orang yang terperdaya dalam melaksanakan ibadah padahal mereka tidak tentang tatacara melaksanakan ibadah tersebut. Juga banyak orang terperdaya menyia-nyiakan

ibadah yang difardukan lalu memperbanyak ibadah yang disunatkan, seperti orang terperdaya membaikkkan sunat udhu' sementara waktu shalat fardu sudah hampir habis, seeperti orang yang berpuasa tetapi dia terperdaya tidak terpelihara lidahnya dari mengumpat orang.

Bagian ketiga, *al-shoufiyah wa mutashawaf* yakni orang sufi dan orang yang belajar ilmu tasawuf. Yaitu seorang sufi yang terperdaya dan rela dengan pakaian yang semata-mata pakaian sufi pada zahirnya atau beradab seperti adab orang sufi pada zahirnya padahal dia jahil akan ilmu tarikat yang batin dan membaikkkan ibadah yang batin dan membaikkkan akan adab yang batin.

Adapun yang lebih mudarat bagi manusia adalah orang yang terperdaya dia bersahabat dengan orang alim yang lalai berzikir kepada Allah, dia bersahabat dengan orang sufi yang jahil akan ilmu tarikat dia bersahabat dengan orang yang mengajar akan ilmu yang berkehendak kemegahan hidup dan berkehendak dipuji orang.

Adapun orang yang mendapat ilmu makrifat yang sebenar-benarnya adalah menghimpun antara ilmu fiqih yang zahir dan ilmu tasawuf yang batin seperti kata imam Malik Rahimahullah "Barang siapa

menghimpun antara keduanya yakni menghimpun akan belajar ilmu fiqih dan ilmu tasawuf maka sesungguhnya dapatlah dia akan ilmu hakikat yakni ilmu makrifat kepada Allah dengan sebenar-benar makrifat yang yakin dan makrifat yang putus.

Beruntunglah Orang Yang Menjalani Tarikat Sufi

Adapun kelebihan orang yang menjalani ilmu tarikat ahlus sufi sangat banyak; di antaranya, seperti kata imam Ghazali Rahimahullah dalam kitabnya, *Almunqazu mina al-Dhalal* "Bahwa saya ketahui dengan ilmu yakin bahwa ahli sufi itu mereka orang tertentu yang menjalani ilmu tarikat yang menyampaikan mereka kepada makrifat akan Allah dengan makrifat yang sebenar-benarnya dan bahwa kelakuan mereka lebih baik dari segala kelakuan dan jalan mereka lebih baik dari segala jalan dan perangai mereka lebih baik dari segala perangai terlebih-lebih lagi jika berkumpul segala akal orang yang berakal dan berhimpun ilmu hikmah dari segala ilmu hikmah dan berhimpun segala ulama yang mengetahui segala rahasia ilmu syari'ah daripada segala ilmu supaya berkehendak mereka mengubah sesuatu dari kelakuan ahli sufi dengan barang terlebih baik daripadanya niscaya

mereka tiada dapat melakukannya. (hlm. 175)

Adapun kelebihan orang yang menjalani atau belajar tarikat dalam ilmu tasawuf atau disebut ahli sufi seperti yang disebutkan oleh Imam Ghozali dalam kitabnya Minhajul 'Abidin, katanya "Aku telah pikirkan dan renungkan serta aku periksa bahwa barang yang diberikan oleh Allah akan hambanya apabila dia berbuat taat dan berkhidmat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan membiasakan diri dengan khidmat itu dan menjalani dia akan jalan tarikat sufi ini seumur hidupnya maka dia akan mendapat empat puluh karamah daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala; dua puluh diantaranya di dunia dan dua puluh lainnya di akhirat". (hlm. 189)

Adapun karamah yang diberikan Allah akan orang yang menjalani tarikat ahli sufi di dalam dunia; *Pertama*, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan menyebutnya dan memuji atasnya serta ditempatkan pada tempat yang mulia dari segala hamba-Nya yang lainnya dan Allah 'Azza wa Jalla menyebut dan memuliakannya.

Kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan menyucapkan syukur kepadanya dan memuliakannya jikalau ada orang yang mengucapkan syukur akan engkau

sekalipun dari hamba yang lemah niscaya karena mulia engkau dalam pandangannya maka betapa mulianya engkau jika yang bersyukur datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala Tuhan sekalian alam yang terdahulu dan yang akan datang.

Ketiga, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan kasih akan orang yang menjalani tarikat ahli sufi itu artinya jika kasih akan engkau penghulu tempat tinggalmu atau Raja-Raja yang ada dalam negerimu niscaya engkau mendapat kemegahan karenanya dan engkau mendapat manfaat di dalam beberapa tempat yang mulia maka betapa hebatnya jika yang kasih akan engkau datang daripada Allah Ta'ala.

Keempat, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah bahwa Allah menjadi wakil bagi yang menjalani tarikat ahli sufi dialah yang mengatur sekalian pekerjaan orang tersebut.

Kelima, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan mengakui atau memberi jaminan rizki bagi yang menjalani tarikat ahli sufi dengan tidak susah dan tidak lelah serta tidak memberatkan bagi dirinya dalam mencari rizki itu.

Keenam, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan

menolongnya dengan cara mengalihkan hati orang yang akan memusuhinya dan menghalangi kepada setiap orang yang berkehendak menjahatinya. (hlm. 189)

Ketujuh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan menjinakkan hati orang yang menjalani tarikat ahli sufi dengan cara tidak liar hatinya dan tidak takut dengan segala sesuatu hal dan tidak takut akan berubah kelakuan dan tidak takut akan berganti kelakuannya.

Kedelapan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah bahwa orang yang menjalani tarikat ahli sufi itu menjadi mulia dirinya yang tidak datang kepadanya suatu kehinaan berkhidmat kepada dunia dan akan ahli dunia tetapi lebih baik dan lebih mulia tidak rela mengkhidmatkan dirinya kepada Raja-Raja di dalam dunia dan tidak suka dia berkhidmat kepada pembesar-pembesar yang ada di dunia dan kepada seseorang yang gagah perkasa sekalipun. (hlm. 190)

Kesembilan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan cara menjadi tinggi cita-citanya dengan merasa malu mereka akan gemerlapan dunia dan mau bergaul dengan orang-orang ahli dunia dan berpaling dari mereka yang senang perhiasan dunia dan menghindarkan diri dari permainan yang

sia-sia yang melupakan mengingat Allah seperti orang yang bergurau bermain-main dengan anak-anak dan perempuan.

Kesepuluh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan kaya harta lapang dada maka jadilah dia orang yang terkaya dari orang yang kaya di dunia dan senantiasa dia berbuat baik dengan hartanya dan berlapang dada tidak gentar dia menghadapi masa kemarau yang menyebabkan mahal harga makanan dan tidak membuat dia berdukacita karena ketiadaan sesuatu.

Kesebelas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan terang hatinya maka dia mendapat petunjuk dengan nur hatinya itu dapat memahami segala ilmu syariah dan segala rahasia-rahasia alam yang halus dan ilmu hikmah yang tidak mendapat petunjuk atasnya setengah daripada segala ilmu yang tersebut di atas oleh beberapa ulama lainnya melainkan dengan bersungguh-sungguh belajar sepanjang hidupnya yang dipergunakan dalam menuntut ilmu. (hlm. 190)

Kedua belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan luas hatinya maka tidak menyempitkan akan hatinya segala sesuatu kesusahan dunia dan segala sesuatu yang menyakitkan di dunia lagi pula tidak susah hatinya disakiti orang lain

dan tidak susah hatinya setiap digoda oleh manusia.

Ketiga belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dia menjadi hebat dan memberi bekas kebesarannya itu dalam hati semua manusia hingga manusia memuliakan dan memuja serta menghormatinya yaitu orang-orang pilihan atau orang-orang hebat dan orang yang jahat dan dia ditakuti orang-orang besar, orang-orang gagah dan orang-orang yang dihormati.

Keempat belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan bahwa dia dikasihi di dalam hati semua manusia yang dijadikan Allah mereka kasih kepadanya melalui sifat-Nya yang Maha Pengasih yang engkau lihat hati manusia kasih kepadanya dan menjadikan hati mereka tertarik untuk mengagungkan dan memuliakannya.

Kelima belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan menjadi berkat segala sesuatu yang dimilikinya yaitu perkataan, nafsu, pakaian dan tempat tinggalnya hingga mengambil berkat semua manusia dari bekas jejak kakinya, dari bekas tempat duduknya walaupun sembarang sehari didudukinya dari bekas makanan yang dimakannya daripada sahabat-sahabat dan handai tolannya. (hlm. 191)

Keenam belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dapat mengetahui setiap rahasia bumi yang ada di daratan dan lautan hingga jika dia berkehendak niscaya dia dapat berjalan di atas udara dan dapat berjalan di atas air atau jika dia berkehendak dapat memotong perjalanan jauh menjadi dekat dengan masa yang sedikit, seperti jika dia berkehendak dalam masa yang singkat dia dapat menempuh perjalanan dari negerinya ke negeri Makkah dengan masa sekejap saja.

Ketujuh belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dapat memerintah segala binatang yang liar dan binatang yang buas dan yang lainnya maka memperkenankan akan panggilannya oleh segala binatang liar hingga mereka datang kepadanya seperti Harimau, Ular yang besar dan mengadakan hal yang dialaminya, dia dapat menyuruh binatang itu dan dapat pula dikenderainya seperti hikayat dari beberapa aulia yang terdahulu dan aulia yang kemudian seperti yang demikian tersebut dalam beberapa kitab tasawuf. (hlm. 191)

Kedelapan belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dia memiliki anak kunci segala perbendaharaan yang ada di bumi maka apabila dia menghendaki akan barang-barang yang

ada di bumi maka diketoknya dengan tangannya ke bumi niscaya dia mendapatkan perbendaharaan yang ada di bumi juga apabila dikehendaknya sesuatu yang lain maka dihentakkannya dengan kakinya ke bumi maka niscaya memancar baginya air, jika dia berkehendak akan sesuatu diturunkan ditempat duduknya niscaya diturunkan baginya hidangan jika dia berkehendak yang demikian.

Kesembilan belas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan diberikan kemegahan dan kebesaran atas pintu rahmat Allah Ta'ala maka jadilah dia seperti perdana menteri atau seperti bendaharawan yang dapat menyampaikan akan segala hajat makhluk Allah Ta'ala maka sangat berkehendaklah semua manusia kepadanya yang dapat menyampaikan hajat mereka kepada Allah dengan khidmat dan dengan dia minta tolong segala makhluk akan segala hajat mereka kepada Allah Ta'ala atas kemegahan yang diberikan Allah Ta'ala kepadanya.

Kedua puluh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan mustajab do'anya daripada Allah Ta'ala dan tidak memohonkan syafaat dia akan Allah Ta'ala melainkan Allah Ta'ala memberikan segala yang dimintanya dan tidak memohon syafaat dia kepada Allah Ta'ala akan

seseorang melainkan Allah Ta'ala memberikan syafaat kepadanya dan jika dia bersumpah atas nama Allah ta'ala bahwa Allah Ta'ala akan memberikan sesuatu kepadanya niscaya diberikan Allah Ta'ala barang yang dikehendanya tersebut. (hlm. 191)

Adapun dua puluh lainnya di akhirat adalah *kedua puluh satu*, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dimudahkan Allah Ta'ala sewaktu sakaratul maut sesuatu yang ditakuti oleh manusia dan para Rasul dan Nabi-Nabi hingga mereka memohon kepada Allah Ta'ala agar dimudahkan pada waktu sakaratul maut hingga setengah daripada mereka pada ketika matinya meminum air yang lebih sejuk dan lebih manis bagi yang dahaga seperti firman Allah Ta'ala bagi orang yang akan mati mereka itu diperlakukan sangat baik. (hlm 192)

Kedua puluh dua, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah bahwa pada saat akan mati tetap makrifat akan Allah ta'ala dan tetap imannya di dalam kubur dan pada hari qiamat yang didalamnya adalah hari yang menakutkan oleh sekalian manusia dan hari yang disusahkan kecuali bagi mereka yang tetap beriman kepada Allah Ta'ala.

Kedua puluh tiga, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan

disuruh oleh Allah ta'ala akan ruh kesenangannya mendapat bau wangi-wangian di dalam kubur atau pada hari kiamat bagi orang yang menjalani tariqat ahli sufi ini. (hlm. 192)

Kedua puluh empat, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan kekal di dalam surga dan dekat kepada Tuhannya yang bersifat Rahman.

Kedua puluh lima, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan diberikan Allah Ta'ala akan dia pada ketika matinya rahasia ruhnya melalui Malaikat yang ada di langit ketujuh dengan kemuliaan dan beberapa nikmat dari Allah ta'ala dan badannya ketika matinya dimuliakan oleh manusia dan juga jenazahnya dengan segera mereka memandikannya dan semua mereka berharap agar si mayat mendapat pahala yang banyak dari Allah ta'ala dan dapat berkah yang sangat banyak pula. (hlm. 193)

Kedua puluh enam, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan terbebas daripada fitnah pertanyaan di dalam kubur dan ditalkinkan dengan perkataan yang benar akan jawaban soal dari malaikat Munkar dan Nakir maka terbebas dia dari kesusahan siksa kubur dan daripada fitnahnya.

Kedua puluh tujuh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan

menjadi luas dan terang kuburnya maka jadilah dia seperti dalam kebun dari beberapa kebun surga sampai hari kiamat. Kedua puluh delapan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan menjadi tenang ruhnya dengan dapat kesukacitaan, kesenangan dan kemuliaan yang tidak dapat dikira nilainya maka dijadikan ruh itu menjadi saudaranya orang-orang saleh yang mereka mendapat kebahagiaan yang sangat banyak dari yang diberikan Allah Ta'ala dari anugerahnya yang sangat banyak.

Kedua puluh sembilan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan di dalam mahsyar dipakaikan dengan pakaian kebesaran dan kemuliaan dari beberapa pakaian emas dan perak dan adalah dia memakai mahkota di atas kepalanya dan berkenderaan di atas burak. (hlm. 193)

Ketiga puluh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan putih mukanya pada hari qiyamat dan bercahaya-cahaya melihat dia akan Allah Ta'ala juga mukanya gilang gemilang mereka tertawa-tawa dan bersukaria.

Ketiga puluh satu, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan hidup sentosa bebas dari kesusahan pada hari kiamat, selain mereka hidup sentosa pada

hari kiamat, merekapun terbebas dari penyiksaan dan yang mengetarkan hati.

Ketiga puluh dua, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan sedikit hisabnya pada hari kiamat selain itu mudah pula hisabnya bahkan di antara mereka ada yang tidak dihisab sama sekali mereka masuk ke dalam surge dengan tidak ada hisab dengan tidak ada dikira-kira lagi amal mereka selama di dunia.

Ketiga puluh tiga, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan mengambil suratan amal mereka di hari kiamat dengan tangan yang kanan, bahkan di antara mereka ada yang tidak mengambil suratannya sama sekali tetapi langsung masuk ke dalam surga. (hlm. 193)

Ketiga puluh empat, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan diberatkan daun neraca timbangan amal kebajikannya pada hari kiamat dan setengah daripada mereka tidak diperhatikan sama sekali tempat menimbang amalnya pada padang mahsyar tetapi langsung masuk ke dalam surga dengan tidak menimbang amalnya.

Ketiga puluh lima, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan diberikan kepadanya telaga (sumur) kautsar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wa Sallam pada hari kiamat dan meminum dia akan

minuman telaga kautsar itu yang membuatnya tidak dahaga untuk selamanya.

Ketiga puluh enam, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan lalu dia dengan mudahnya dan dengan senang melewati titian shiratal mustaqim dan lepas dia dari api neraka bahkan di antara mereka ada yang tidak mendengar sama sekali bunyi api neraka dan padam api neraka itu baginya.

Ketiga puluh tujuh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dia dapat memberikan syafaat akan muridnya dan kekasihnya di dalam halaman hari kiamat seperti syafaat segala Anbiya' dan Rasul atas mereka itu, shlawatullah wa sallam atas mereka itu.

Ketiga puluh delapan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan mendapat kerajaan di dalam surga yang sangat besar yang dia kekal selamanya di dalamnya.

Ketiga puluh sembilan, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan mendapat keridhaan Allah Ta'ala yang terlebih besar.

Keempat puluh, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan karamah dengan dia dapat melihat Allah ta'ala 'Azza wa Jalla Tuhan sekalian alam dengan penglihatan yang sempurna yang tidak ada bandingan

di dunia yang Maha Suci Allah Ta'ala dari berupa dan dari berwarna, Dia bukan jisim juga bukan benda, tidak ada baginya tempat juga tidak ada baginya ruang serta tidak ada yang menyerupainya sesuatu apapun.

Analisa Tentang Relevansi Mempelajari pokok Bahasan Penelitian

Membaca pokok bahasan yang telah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa masalah celakanya orang yang terperdaya kehidupan dunia; yaitu mereka orang yang cinta harta, hinanya orang yang bakhil berderma, cinta kemegahan dan pamer kekayaan, sombong, 'ujub sering diteropong dan dikaji dari satu sisi, misalnya jeleknya tetapi tidak dikaji berimbang dari sudut baiknya.

Harta ditangan orang yang berhati rusak menjadi jelek karena harta itu menyebabkan dia bakhil, berpoya-poya, pamer kekayaan sombong dan 'ujub kemudian harta selalu disalahkan dan diajarkan agar tidak perlu memiliki harta yang banyak apalagi melihat dan mengkaji

hidup gemerlapan di istana negara yang dilakukan sebagian Khalifah-Khalifah Daulah Umayyah yang hidup dalam kemewahan, Khalifah Muawiyah telah hidup seperti Raja Romawi berpoya-poya di istana. Demikian juga sebagian Khalifah-Khalifah Daulah Abbasiyah Hal tersebut bertentangan dengan apa yang dilihat masyarakat tentang pola hidup sederhana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan empat sahabat sesudahnya yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali⁶.

Demi melihat hal tersebut, muncul reaksi dari orang-orang yang tidak mau hidup bermewah-mewah dan ingin mempertahankan pola hidup sederhana seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan empat orang sahabat sesudahnya, mereka menjauhkan diri dari kemewahan hidup tersebut. Ada di antara mereka yang mengambil sikap mengasingkan diri dari halayak ramai serta memakai pakaian kasar sebagai reaksi atas pakaian sutera

⁶ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 64-65.

yang halus yang dipakai oleh golongan mewah tersebut. Di Kufah muncul Sofyan Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), dan Jabir Ibn Hasyim (w 190 H).⁷

Di Basrah, terkenal orang yang sebagian penduduknya lebih tenggelam dalam kemewahan hidup dunia, maka muncul reaksi yang lebih ekstrim dari Kufah dimulai dari hidup aliran zuhd meningkat menjadi aliran mistik. Di kota Basrah muncul dua tokoh sufi terkenal yaitu Hasan Basri (w. 110 H) dan Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H). Dari dua kota Kufah dan Basrah semakin berkembang orang yang mengasingkan diri dari kemewahan hidup dunia sampai ke Persia (Khurasan) seperti Ibrahim al-Adham (w.162 H) di Madinah muncul Ja'far al-Shadiq (w. 148 H).⁸

Maka ajaran tentang hidup meninggalkan dunia semakin berkembang dan dari mereka yang telah hidup zuhud muncullah

pengajaran-pengajaran, seperti Hasan Basri mengatakan: "Jauhilah dunia ini karena sesungguhnya dia sama dengan ular, licin di tangan racunnya membunuh". Selanjutnya Ibrahim ibn Adham mengatakan: "Kamu diadakan bukan untuk hidup senang di dunia maka tinggalkanlah dunia karena sesungguhnya cinta dunia membuat orang tuli, buta dan budak".⁹

Padahal sebenarnya cinta harta tidak selamanya tercela dan hartapun tidak selalu membawa nilai kejelekan, tergantung siapa yang memakainya, Umar ibn Khattab misalnya dapat mempergunakan harta kekayaan negara untuk kemakmuran rakyatnya bahkan anak-anak dan perempuan mendapat tunjangan dari negara.¹⁰ Demikian juga Khalifah Daulah Abbasiyah Al-Makmun dapat mempergunakan harta negara memberikan tunjangan yang besar bagi para ilmuwan dalam usahanya memajukan ilmu

⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

⁸ *Ibid.*, hlm. 65-66.

⁹ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁰ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 164.

pengetahuan di masa pemerintahannya.¹¹ Demikian juga Khalifah Daulah Umayyah Spanyol Abdurrahman III mempergunakan harta negara dalam jumlah yang banyak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada masa pemerintahannya.¹²

Maka tidak cukup alasan untuk mengambil sikap zuhud dan mengasingkan diri dari dunia dan kenikmatannya yang dikatakan buta, tuli dan budak bahkan pernah dikatakan dunia adalah bangkai yang mencari dan menyenangnya adalah anjing. Demikian juga sikap sombong, angkuh, ujub, riya dan pamer kekayaan tidak selamanya kekayaan yang menjadi penyebabnya tetapi yang paling dominan disebabkan rusaknya hati, jika hati yang menerima harta kekayaan itu baik maka harta tersebut akan menghasilkan kebajikan-kebajikan. Banyak yang kaya raya tidak sombong, angkuh riya dan pamer

kekayaan seperti Khalifah Daulah Umayyah Umar ibn Abdul Aziz tetap sederhana dalam kekayaan harta negara yang melimpah.¹³

Simpulan

Dari kajian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tentang celaknya celaknya orang yang terperdaya kehidupan dunia; yaitu mereka orang yang cinta harta, hinanya orang yang bakhil berderma, cinta kemegahan dan pamer kekayaan, sombong, 'ujub jika harta dipergunakan untuk yang sia-sia seperti pamer kekayaan tidak disedekahkan di jalan yang diridhoi Allah maka hinalah orang yang tidak mau menyedekahkan hartanya. Adapun sikap cinta kemegahan dan pamer kekayaan, sombong dan 'ujub karena hati yang memiliki harta yang rusak sehingga terperdaya kehidupan dunia yang merusak tatanan kehidupan.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 168-170.

¹² Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988), hlm. 304.

¹³ *Ibid.*, hlm. 111-112.

Tetapi sebaliknya jika hari orang yang mendapat harta kekayaan dunia itu orang yang sehat hatinya maka dia tidak terperdaya dengan kehidupan yang semu, oleh sebab itu harta tidak selamanya menjadi penyebab terjadinya kerusakan kehidupan karena banyak juga orang yang dapat mempergunakannya berbuat baik di jalan Allah Ta'ala.

Meskipun sikap sombong, ujub, bakhil dan pamer kekayaan antara lain disebabkan banyaknya harta yang dimiliki seseorang yang mempunyai hati yang rusak, tetapi kalau hati yang menerima harta baik, dia akan mempergunakan harta tersebut untuk kebajikan dan amal soleh.

Agar orang tidak terperdaya kehidupan dunia mereka perlu menjalani tariqat ahli sufi maka beruntunglah mereka ahli sufi yang mendapat karamah-karamah dari Allah Ta'ala sebanyak empat puluh; dua puluh di dunia, dua puluh di akhirat.

Referensi

- Abdurrahman al-Kalantani Sairu al-Salikin Li Babi Ihya'ulumuddin (Mesir: Mushtafa al-Bany al-Jalby, 1935)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018)
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Bandung, 1988)